

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang ada dalam masyarakat dan keluarga merupakan wadah pembelajaran pertama bagi anak diawal kehidupannya, pembelajaran tersebut berupa segala bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan terhadap anak guna membantu mengembangkan pribadi dan potensi yang ada pada diri anak. Dalam mengembangkan potensi seorang anak perlu adanya didikan dan asuhan yang diberikan oleh lingkungan, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh arahan, bimbingan, pengasuhan dan pembiasaan. Pendidikan yang utama dan pertama bagi anak didapatkan dan diterima anak melalui keluarga, dimana keluarga memiliki peranan penting bagi setiap perkembangan karakter dalam diri anak.¹ Dari keluarga pula anak akan memperoleh pembelajaran informal melalui pendidikan keluarga.²

Pendidikan informal merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang dimana pendidikan informal dapat diperoleh seseorang dari kegiatan dan pengalamannya sehari – hari dari mulai seseorang tersebut di lahirkan, didalam keluarga, dalam suatu pekerjaan atau

¹ Desmita, *“Psikologi Perkembangan”*, (Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.219

² Elih Sudiapermana *“Pendidikan Informal”*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol 4(2), 2009, hlm.3

pergaulan kehidupan sehari – hari yang dimana itu pasti akan dialami oleh seseorang di dalam hidupnya.³ Pendidikan di dalam keluarga adalah suatu kegiatan pendidikan informal yang dimana pendidikan ini secara pasti akan dialami seseorang dari seseorang tersebut dilahirkan sampai menuju proses pendewasaan.⁴

Pendidikan di keluarga biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua. Salah satu lembaga pendidikan dalam keluarga berasal dari keluarga. Seperti yang dijelaskan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 27 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa kegiatan Pendidikan Informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁵ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keluarga dapat disebut sebagai wahana dan juga sasaran pendidikan. Dikatakan wahana dan sasaran pendidikan karena keluarga dapat menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan terhadap anak dengan orang tua yang berperan sebagai pendidiknya. Keluarga sebagai komunitas primer yang terdiri dari suami istri, suami istri dan anak, ayah dan anak, atau ibu dan anak, didalam komunitas tersebut setiap anggotanya memiliki keterlibatan dalam setiap proses

³ Soelaman Joesoef, "Konsep Dasar Pendidikan Non Formal", (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.50

⁴ Elih Sudiapermana, Loc.cit.

⁵ LPPRO Pancabudi, "Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", (diakses 13 Maret 2020 pukul 20.00 wib) pada laman <http://lppro.pancabudi.ac.id/new/pages/read/undangundang-republik-indonesi-no-20-tahun-2003-tentang-sitem-pendidikan-nasional>)

sosialisasi yang terjadi dikeluarga. Proses sosialisasi yang terjadi dikeluarga tidak bersifat tunggal dan sederhana.⁶

Proses sosialisasi yang terjadi didalam keluarga sangatlah kompleks karena dalam proses sosialisasi orang tua dituntut untuk dapat membimbing, mengajarkan dan menjadi model yang baik bagi anaknya, maka dari itu orang tua terkhususnya Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi prilaku maupun karakter dalam diri anak. Sebagai orang yang memiliki peran sangat penting didalam keluarga, Ibu memiliki peran sebagai agen sosialisasi primer dikeluarga, dimana Ibu berperan sebagai madrasah pertama dan pendidik pertama bagi anak dikatakan madrasah dan pendidik pertama karena Ibu memiliki peranan yang paling dominan dalam mendidik dan mengasuh anak dibandingkan seorang ayah di dalam keluarga. Dari Ibu anak akan belajar mengenai hal baru dalam hidupnya seperti makan, minum, belajar sesuatu hal, bergaul dan bersosialisasi.⁷ Maka dari itu, Ibu memiliki peranan yang penting serta tanggung jawab yang besar terhadap anak karena baik buruknya keadaan anak saat dewasa akan tergantung kepada didikan dan asuhan yang diberikan dan

⁶ Regulasip, "Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1992 Tentang perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera", (diakses pada 15 Maret 2021 pukul 00.34) pada laman <https://www.regulasip.id/book/8574/read>

⁷ Rohmah, Khoirida, Skripsi: "Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga", (Semarang: UIN Walisongo 2019), hlm. 15

diterima anak semasa kecil. Terutama pola asuh yang diberikan oleh seorang Ibu terhadap anak.⁸

Pola asuh diartikan sebagai perilaku investasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Periode pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu yaitu sejak anak dilahirkan sampai kepada proses pendewasaan diri anak. Tujuan dari pola asuh adalah agar tercapainya keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupan anak.⁹ Salah satu tujuan dari pola asuh adalah agar terbentuknya identitas positif dalam diri anak. Anak adalah seorang individu dengan potensi karakter diri yang besar. Potensi karakter yang dimiliki secara khas dan tidak sama dengan karakter yang ada dalam diri individu dewasa. Anak akan selalu merasa aktif, dinamis, antusias dan memiliki kemauan besar untuk mengeksplorasi lingkungan. Potensi yang terdapat pada diri anak perlu untuk dipelihara oleh orangtua. Dalam mengembangkan potensi dalam diri anak peran Ibu sangat dibutuhkan oleh anak. Penggunaan pola asuh yang digunakan mengharuskan Ibu untuk memiliki kepekaan terhadap setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Akan tetapi, sebesar apapun usaha Ibu dalam mengasuh anak, akan selalu bertemu dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi peran dari Ibu, baik mempengaruhi secara positif

⁸ Stevin M.E. Tumbage, Femmy C.M. Tasik, Selvi M.Tumengkol.(2007). "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolong Kabupaten Talud". E-Journal Acta Diurna 6(2), hlm.3

⁹ Alispahic S, Amic EH, Tuce D. 2014. *Theory of Parental Investment: "Mothers are the Most Important"*. Epiphany. 6(2), hlm 162 - 174

ataupun secara negatif. Salah satu komponen yang dimungkinkan untuk dapat mempengaruhi peran dari Ibu, yaitu faktor internal dan faktor eksternalnya dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor eksternalnya adalah kondisi digitalisasi yang terjadi pada masa ini dan yang menjadi faktor internalnya adalah status ekonomi keluarga

Faktor eksternal yang terjadi di luar lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi bagaimana Ibu mengasuh anaknya, salah satunya yaitu digitalisasi yang terjadi pada setiap sendi kehidupan. Era digital meliputi perubahan dan perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan besar yang mengiringin di setiap kemajuan teknologi dan informasi telah berdampak pada setiap aspek di dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari kemajuan di era digital juga telah berpengaruh pada pengasuhan atau pola asuh orang tua.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian Turibius (2018) bahwa era digital dapat mempengaruhi pola orang tua yang dimana bahwa era digital dapat menghambat pengasuhan.¹¹ Perkembangan teknologi dan informasi saat ini pun telah mempengaruhi kehidupan anak. Dimana ini menegaskan bahwa anak – anak yang hidup di era digital memang pasti akan ikut terpengaruhi secara positif maupun negatifnya, tidak heran jika anak – anak saat ini dikategorikan sebagai generasi digital. Anak – anak generasi ini termasuk kedalam golongan generasi *digital*

¹⁰ Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Di Era Digital." Jurnal An-Nisa', Vol. IX No. 2 (Desember, 2016), hlm.133

¹¹ Turibius R.S. "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol.10, (Juni, 2018) hlm. 137

native, yaitu dimana anak telah mengenal media elektronik (*Gadget*) dan digital sejak lahir sehingga anak – anak yang hidup di era digital memiliki karakteristik yang dimana anak memiliki perilaku ketergantungan terhadap *gadget* ataupun internet sangat tinggi.¹² Disadari bahwa perkembangan saat ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak, pola asuh atau peran dari orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengawasi anak ketika sudah mulai kecanduan oleh penggunaan *gadget* di era digital ini. Maka dari itu, di era digital ini peran Ibu dituntut untuk melakukan pengasuhan yang ekstra karena perkembangan dunia digital tidak hanya memberikan banyak kemudahan seperti kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi dapat pula memberikan hambatan bagi pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu.¹³ Hambatan yang terjadi dalam pengasuhan di era digital ini terjadi ketika sebagian Ibu telah memahami dan mengetahui dampak buruk dari perkembangan informasi dan teknologi yang terjadi di era digital ini, akan tetapi para Ibu belum mengetahui cara dalam mencegah dan cara meminimalisir dampak yang dihasilkan dari perkembangan teknologi dan informasi di era digital ini serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman Ibu

¹² Chusna, P.A. (2017), "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak", Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 17(2), hlm.315-350

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016), "Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital", Jakarta, hlm.9

terhadap pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁴ Faktor lainnya adalah status ekonomi keluarga.

Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pola asuh Ibu, dikemukakan oleh Desmita dalam buku Psikologi Perkembangan yang menyatakan latar ekonomi keluarga, dimana anak tumbuh dan berkembang, akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak dengan baik, secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis anak.¹⁵ Kondisi ekonomi keluarga juga akan mempengaruhi kondisi Ibu sebagai agen sosialisasi primer terhadap anaknya. Seorang Ibu, yang hidup pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah sering diasosiasikan dengan pola pengasuhan yang keras. Pola pengasuhan yang sering dilakukan dicirikan dengan penerapan disiplin terhadap diri anak dengan menggunakan hukuman dalam bentuk fisik. Hal tersebut didorong oleh tekanan yang diberikan oleh komponen eksternal yaitu, kebutuhan ekonomi.¹⁶ Sebagai contoh, keluarga dengan tingkat ekonomi rendah akan mengalami ketegangan – ketegangan yang dimana ketegangan ini dapat menyebabkan anggota keluarganya memiliki sikap temperamental dan menjadikan timbulnya konflik dalam keluarga, hal tersebut tentu dapat mendorong anak menjadi takut dan

¹⁴ Turibius.R.S, *Op.Cit.*, hlm. 138

¹⁵ Desmita, "*Psikologi Perkembangan*", (Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 219

¹⁶ Khairuddin, "*Sosiologi Keluarga*", (Yogyakarta (ID): Liberty, 2008) hlm. 148

berujung kepada terganggunya kondisi psikologis dan perkembangan kemandirian anak.¹⁷ Contoh lainnya yaitu, pola interaksi antara anggota keluarga akan sangat berkurang dan condong untuk menggunakan kekerasan, baik verbal maupun non-verbal dan sikap yang seperti ini akan menjadi pengalaman yang terus melekat pada anak. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak, terutama bagi keluarga pada tingkat ekonomi yang rendah.¹⁸

Fenomena kemiskinan atau ketidaksejahteraan hidup juga masih banyak terjadi di wilayah RW 09 Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Secara administratif, RW 09 terdiri dari tiga sub wilayah, yaitu RT 001, RT 002, dan RT 003. Fenomena ketidaksejahteraan di wilayah ini disebabkan karena setengah dari penduduknya merupakan pegawai kontrak dengan penghasilan yang kecil pada salah satu kampus negeri di kota Bogor.¹⁹ Hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 20 kepala keluarga yang menempati wilayah RT 001, 15 keluarga di wilayah tersebut dikelompokkan sebagai keluarga sejahtera. Dari total 15 keluarga sejahtera, sembilan kepala keluarga memiliki anak dengan usia rata-rata diatas 20 tahun dan enam kepala keluarga memiliki anak dengan usia rata-rata dibawah 10 tahun. 5

¹⁷ Santrock JW, *"Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup"*, (Jakarta (ID): Erlangga, 2002) hlm. 256

¹⁸ *ibid*, hlm. 256

¹⁹ M. Fazar, S.P. *"Data Kelurahan Balumbang Jaya"*, Tahun 2018

keluarga di wilayah RT 001 dikategorikan sebagai keluarga pra-sejahtera dan belum memiliki anak. Hal tersebut dikarenakan, dari lima keluarga tersebut, didapatkan informasi jika lima keluarga tersebut merupakan pasangan yang baru saja melangsungkan pernikahan pada tahun 2019 (3 keluarga) dan pada tahun 2020 (2 keluarga). Wilayah berikutnya yang telah di observasi oleh peneliti yaitu, RT 002. Terdapat total 20 kepala keluarga yang menempati wilayah tersebut. 15 keluarga dikategorikan sebagai keluarga pra-sejahtera. Dari total 15 keluarga pra-sejahtera, 12 diantaranya merupakan keluarga yang memiliki anak dengan usia rata-rata diatas 15 tahun. Lima keluarga pra-sejahtera lainnya, memiliki anak dengan rata-rata usia dibawah 8 tahun. Hanya 5 keluarga di wilayah RT 002 yang dikelompokkan sebagai keluarga sejahtera dan memiliki anak dengan usia rata-rata diatas 15 tahun. Diantara tiga wilayah RT yang berada dibawah koordinasi RW 09, Kelurahan Balumbang Jaya, RT 003 merupakan wilayah dengan luas area paling luas dan juga memiliki jumlah keluarga yang paling banyak, dengan total 35 keluarga. Dari total 35 kepala keluarga, terdapat 15 kepala keluarga di wilayah RT 003 yang dikategorikan sebagai keluarga sejahtera dan memiliki anak dengan rata-rata usia diatas 15 tahun. Sedangkan, 20 keluarga hidup sebagai keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Dari 20 keluarga pra-sejahtera di wilayah tersebut, 13 keluarga memiliki anak dengan rata-

rata usia diatas 15 tahun dan 7 keluarga memiliki anak dengan rata-rata usia dibawah 10 tahun.²⁰

Berdasarkan data pendahuluan, didapatkan total 51 keluarga pra-sejahtera (KPS) yang hidup dengan tingkat ekonomi rendah. Dari 51 KPS, terdapat 5 KPS yang belum memiliki anak di wilayah RT 001, sedangkan 46 KPS yang terdapat di wilayah RT 002 dan RT 003 telah memiliki anak. Hasil observasi yang didukung dengan hasil wawancara dengan pihak terkait di wilayah RW 009 dan RT 003 didapatkan 4 KPS RT 003 akan dijadikan sebagai informan penelitian Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor, diantaranya ketersediaan jumlah anak dengan usia yang sesuai untuk dijadikan sebagai objek penelitian,

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat status sosial ekonominya. Tingkat sosial ekonomi dapat dilihat dari besarnya pendapatan per bulan.²¹ Selain itu, Berdasarkan hasil data primer dan sekunder menunjukkan dari 46 KPS yang berada di wilayah RT 002 dan RT 003, diisi oleh pasangan suami-istri dengan total pendapatan keluarga yang sangat rendah (rata-rata pendapatan sebesar Rp. 800.000). Informasi lain yang didapatkan, bahwa dari 46 KPS, hanya di 2 KPS dimana pasangan suami-istri memiliki pekerjaan (rata-rata pendapatan suami sebesar RP. 1.000.000 dan rata-rata pendapatan istri sebesar RP. 500.000), baik sebagai karyawan tetap maupun

²⁰ M.Fazar, S.P, "*Data Kelurahan Balumbang Jaya*", 2018

²¹ Kartini kartono, "*Psikologi untuk Keluarga*", (Jakarta: EGC, 2006), hlm. 137

kontrak. 29 KPS lainnya di wilayah RT 002 dan RT 003, hanya mengandalkan gaji suami sebagai sumber pendapatan keluarga (rata-rata pendapatan sebesar RP. 1.000.000). Secara umum, hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan menunjukkan fakta bahwa Ibu menjadi satu-satunya sosok yang berperan dalam mengasuh anaknya, dikarenakan suami setelah pulang bekerja, biasanya larut malam, kemudian akan memilih untuk beristirahat atau langsung tidur, tanpa melakukan interaksi dengan anak-anaknya. Pola asuh yang digunakan Ibu dalam mengontrol anak menggunakan *gadget* di wilayah ini cukup bervariasi, walaupun cukup banyak yang menggunakan pola asuh permisif dan otoriter.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pola asuh yang digunakan Ibu. Apakah pola asuh otoriter dan permisif juga dilakukan oleh Ibu pada saat mengasuh anak dalam mengontrol anak menggunakan *gadget* di lingkungan RT 003 RW 009 Kelurahan Balumbang Jaya, serta bagaimana jenis atau tipe pengasuhan yang Ibu gunakan dalam mengontrol anak menggunakan *gadget* dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses mengasuh Ibu pada keluarga prasejahtera. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Ibu Dalam Upaya Mengontrol Penggunaan *Gadget* Pada Anak (Studi Pada Keluarga Pra Sejahtera Di RT 003 RW 009 Kelurahan Balumbang Jaya, Kota Bogor)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian maka peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe pola asuh Ibu dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak di keluarga prasejahtera di daerah RT 003 RW 009 Kelurahan Balumbang Jaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses pola asuh Ibu dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak di keluarga prasejahtera yang berada di RT 003 RW 009 Kelurahan Balumbang Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang penelitian dan fokus penelitian, maka penelitian ini akan bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan tipe pola asuh Ibu dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak di keluarga prasejahtera di daerah RT 003 RW 009 Kelurahan Balumbang Jaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses pola asuh Ibu dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak di keluarga prasejahtera yang berada di RT 003 RW 009 Kelurahan Balumbang Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perluasan terhadap ilmu Pendidikan Masyarakat mengenai pola asuh Ibu dalam upaya pengontrolan penggunaan *gadget* pada anak. selain itu, diharapkan juga pada penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi data dalam mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu terhadap anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menjadi suatu pengalaman serta dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai pola asuh, dan juga mengenai upaya pengontrolan penggunaan *gadget* pada anak.

b. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan wawasan dan masukan kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat bagi anak – anak dalam upaya pengontrolan penggunaan *gadget* pada anak serta dapat dijadikan pedoman pengasuhan bagi orang tua yang baik bagi anak dan alternatif pemecahan masalah dalam kegiatan pengasuhan anak.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk referensi bagi seluruh masyarakat terkhususnya orang tua di Kelurahan Balumbang Jaya, Kota Bogor. Selain itu juga untuk memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat terkhususnya orang tua baik Ibu maupun ayah mengenai pola pengasuhan orang tua.

d. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penulisan ini bisa menjadi gambaran teman – teman mahasiswa, terkhususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat, agar dapat ikut menggali dan juga melakukan penelitian baru mengenai pola asuh dan fungsinya terhadap perkembangan variabel – variabel penelitian yang baru.



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA